

## PENGARUH PROFITABILITAS *LEVERAGE*, PROFIL PERUSAHAAN DAN UKURAN DEWAN KOMISARIS TERHADAP PENGUNGKAPAN CSR

Titis Mulyani

*titiswild@gmail.com*

Suwardi Bambang Hermanto

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

### ABSTRAC

*This study aims to examine the effect of profitability, leverage, company profile, the size of the board of commissioners on disclosure of Corporate Social Responsibility (CSR). The research sample is 32 LQ45 companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2016, obtained 96 observations of annual reports. The sample uses a purposive sampling method for the data contained on the Indonesia Stock Exchange. The variables used in this study are profitability, leverage, company profile, board size. Regression test results show that the profitability variable has a positive effect on the disclosure of corporate social responsibility, indicating the higher the level of profitability of the company, the greater the disclosure of social responsibility. The company profile has a positive effect on the disclosure of corporate social responsibility, so the company strives to carry out social responsibility activities and express its CSR for the survival of the company. The size of the board of directors has a positive effect on the disclosure of corporate social responsibility, indicating the greater the number of commissioners owned by the supervisory company and the control of CSR disclosure will be maximized. While the leverage variable does not affect the disclosure of corporate social responsibility. With the coefficient of determination (R<sup>2</sup>) of 0.358, the disclosure of corporate social responsibility is influenced by the variables of profitability, leverage, company profile, board size of 35.8%.*

*Keywords: Profitability, Leverage, Company Profile, Board of Commissioners Size. Disclosure of Corporate Social Responsibility*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, *leverage*, profil perusahaan, ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Sampel penelitian yaitu 32 perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2016, diperoleh sebanyak 96 observasi laporan tahunan. Sampel menggunakan metode *purposive sampling* terhadap data yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas, *leverage*, profil perusahaan, ukuran dewan komisaris. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, mengindikasikan semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan tanggung jawab sosialnya. Profil perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, sehingga perusahaan berusaha untuk melakukan kegiatan tanggung jawab sosial dan mengungkapkan CSRnya demi kelangsungan perusahaan. Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, mengindikasikan semakin besar jumlah dewan komisaris yang dimiliki perusahaan pengawasan dan pengendalian pengungkapan CSR akan lebih maksimal. Sedangkan variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Dengan koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) sebesar 0,358, menunjukkan pengungkapan *corporate social responsibility* dipengaruhi oleh variabel profitabilitas, *leverage*, profil perusahaan, ukuran dewan komisaris sebesar 35,8%.

Kata Kunci : Profitabilitas, *Leverage*, Profil Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

## PENDAHULUAN

Para pengusaha berargumen bahwa CSR tidak boleh dipaksakan karena bersifat sukarela dan menjadi bagian dari strategi perusahaan. Mewajibkan perseroan menyisihkan dana CSR melanggar hak asasi manusia (HAM) dan merugikan kepentingan pemegang saham karena akan meningkatkan biaya (*costs*) dan menurunkan laba perseroan. Penurunan laba berdampak pada penurunan jumlah dividen yang diterima pemegang saham dan nilai ekuitas perusahaan. Tujuan jangka panjang perusahaan adalah mengoptimalkan nilai perusahaan. Menurut Jensen dan Meckling (1976: 175), menyatakan bahwa untuk memaksimalkan nilai perusahaan dalam jangka panjang (tidak hanya nilai ekuitas, tetapi juga semua klaim keuangan seperti utang, *warrant*, maupun saham preferen) manajer dituntut untuk membuat keputusan yang memperhitungkan kepentingan semua *stakeholder*, sehingga manajer akan dinilai kinerjanya berdasarkan kemampuan mencapai tujuan atau mampu mengimplementasikan strategi untuk mencapai tujuan ini. Penyatuan kepentingan pemegang saham, *debtholders*, dan manajemen yang merupakan pihak-pihak yang mempunyai kepentingan terhadap tujuan perusahaan seringkali menimbulkan masalah-masalah (*agency problem*). *Agency problem* dapat dipengaruhi oleh struktur kepemilikan (kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional).

Menurut Owen (2005: 143), mengatakan bahwa kasus Enron di Amerika telah menyebabkan perusahaan-perusahaan lebih memberikan perhatian yang besar terhadap pelaporan sustainabilitas dan pertanggungjawaban sosial perusahaan. Isu-isu yang berkaitan dengan reputasi, manajemen risiko dan keunggulan kompetitif nampak menjadi kekuatan yang mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan informasi sosial. Dari hasil studi literatur yang dilakukan oleh Finch (2005: 201) menunjukkan bahwa motivasi perusahaan untuk melakukan pengungkapan sosial lebih banyak dipengaruhi oleh usaha untuk mengkomunikasikan kepada *stakeholder* mengenai kinerja manajemen dalam mencapai manfaat bagi perusahaan dalam jangka panjang. Standar akuntansi keuangan di Indonesia belum mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan informasi sosial terutama informasi mengenai tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan, akibatnya yang terjadi di dalam praktik perusahaan hanya dengan sukarela mengungkapkannya.

*Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan suatu konsep bahwa organisasi, dalam hal ini lebih dispesifikkan kepada perusahaan, memiliki sebuah tanggung jawab terhadap konsumen, karyawan, pemegang saham, komunitas, dan lingkungan dalam segala aspek operasional perusahaan. CSR menekankan bahwa tanggung jawab perusahaan bukan lagi sekedar kegiatan ekonomi, yang menciptakan profit demi kelangsungan usaha, tapi juga tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dampak sosial yang ditimbulkan oleh masing-masing perusahaan tidak selalu sama, mengingat perusahaan satu dengan yang lainnya sangatlah berbeda sekalipun perusahaan tersebut berada dalam satu jenis usaha yang sama. Adapun faktor-faktor yang membedakan perusahaan disebut juga karakteristik perusahaan, yang diantaranya adalah tingkat profitabilitas, tingkat *leverage*, profil perusahaan, ukuran perusahaan (*size*), tingkat likuiditas, kendala sosial yang dimiliki, umur perusahaan, struktur dewan komisaris, negara pemilik suatu perusahaan, negara tempat didirikannya perusahaan, dan lain-lain. Semakin kuat karakteristik yang dimiliki suatu perusahaan tersebut dalam menghasilkan dampak sosial bagi publik akan semakin banyak pula pemenuhan tanggung jawab sosialnya kepada publik (Wijayanti dan Sutaryo, 2011).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah: 1) Apakah terdapat pengaruh profitabilitas perusahaan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* perusahaan?; 2) Apakah terdapat pengaruh *leverage* perusahaan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* perusahaan?; 3) Apakah terdapat pengaruh profil perusahaan terhadap pengungkapan *corporate social*

*responsibility* perusahaan?; 4) Apakah terdapat pengaruh ukuran dewan komisaris perusahaan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* perusahaan?.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai; 1) Pengaruh profitabilitas perusahaan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* perusahaan; 2) Pengaruh *leverage* perusahaan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* perusahaan; 3) Pengaruh profil perusahaan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* perusahaan; 4) Pengaruh ukuran dewan komisaris perusahaan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* perusahaan.

Untuk memfokuskan permasalahan, maka ruang lingkup dalam penelitian ini difokuskan pada kajian dan pembahasan dalam mengkaji apa saja yang mempengaruhi pelaporan dari pengungkapan *corporate social responsibility* sehingga peneliti membatasi permasalahan pada unsur-unsur yang berpengaruh terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan Indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016.

## TINJAUAN TEORITIS

Penelitian ini akan menjelaskan mengenai teori-teori yang menjadi landasan dalam melakukan penelitian ini. Selanjutnya akan diuraikan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yaitu teori laporan tahunan, teori keagenan (*agency theory*), teori *stakeholder*, teori legitimasi, teori *corporate social responsibility*, *leverage*, profil perusahaan, ukuran dewan komisaris serta akan diuraikan penelitian-penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis.

### Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Penelitian ini menggunakan teori keagenan sebagai *grand theory* dimana teori keagenan (*agency theory*) mengungkapkan adanya hubungan antara *principal* (pemilik perusahaan atau pihak yang memberikan mandat) dan *agent* (manajer perusahaan atau pihak yang menerima mandat) yang dilandasi dari adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan, pemisahan penanggung risiko, pembuatan keputusan dan pengendalian fungsi-fungsi Menurut Jensen dan Meckling (1976) (dalam Febrina dan Suaryana, 2011: 33). Pihak *principal* juga dapat membatasi divergensi kepentingannya dengan memberikan tingkat insentif yang layak kepada *agent* dan bersedia mengeluarkan biaya pengawasan untuk mencegah kecurangan yang dilakukan oleh *agent*. Adanya pemisahan antara fungsi kepemilikan (*ownership*) dan fungsi pengendalian (*control*) dalam hubungan keagenan sering menimbulkan masalah-masalah keagenan (*agency problems*). Masalah-masalah keagenan tersebut timbul karena adanya konflik atau perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent*.

### Teori *Stakeholder*

Teori *stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus mampu memberikan manfaat bagi *stakeholdernya*. Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* perusahaan tersebut (Ghozali dan Chariri, 2007: 27). *Stakeholder* pada dasarnya dapat mengendalikan atau memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pemakaian sumber-sumber ekonomi yang digunakan perusahaan. Berdasarkan karakteristiknya, *Stakeholder* dapat dibagi menjadi dua yaitu *stakeholder* primer dan *stakeholder* sekunder. *Stakeholder* primer adalah seseorang atau kelompok yang sangat berpengaruh dalam perusahaan dan tanpa mereka perusahaan tidak dapat bertahan untuk *going concern*, meliputi: pemegang saham dan investor, karyawan, konsumen dan pemasok, bersama dengan yang didefinisikan sebagai kelompok *stakeholder* publik, yaitu: pemerintah

dan komunitas. Kelompok *stakeholder* sekunder didefinisikan sebagai mereka yang mempengaruhi, atau dipengaruhi perusahaan, namun mereka tidak berhubungan dengan transaksi dengan perusahaan dan tidak esensial kelangsungannya. Dalam penelitian ini digunakan teori *stakeholder*, karena teori ini mampu menjelaskan antara hubungan perusahaan dengan *stakeholdernya*.

### **Teori Legitimasi**

Teori legitimasi mengungkapkan bahwa perusahaan secara kontinyu berusaha untuk bertindak sesuai dengan batas-batas dan norma-norma dalam masyarakat, atas usahanya tersebut perusahaan berusaha agar aktivitasnya diterima menurut persepsi pihak eksternal (Deegan, 2004). Perusahaan berusaha untuk menjustifikasi keberadaannya dalam masyarakat dengan legitimasi aktivitasnya (Naser *et al.*, 2006). Teori legitimasi telah digunakan dalam kajian akuntansi untuk mengembangkan teori pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan seperti Naser *et al.* (2006).

### **Corporate Social Responsibility**

Menurut ISO 26000 mengenai pedoman tanggungjawab sosial yang telah diresmikan pada November 2011, CSR adalah bentuk tanggungjawab sebuah organisasi terhadap dampak-dampak dari keputusan-keputusan dan kegiatan-kegiatannya terhadap masyarakat dan lingkungan yang diwujudkan dalam bentuk perilaku transparan dan etis yang sejalan dengan pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat; mempertimbangkan harapan pemangku kepentingan, sejalan dengan hukum yang ditetapkan dan norma-norma perilaku internasional; serta terintegrasi dengan organisasi secara menyeluruh. Perusahaan selain berorientasi terhadap laba, perusahaan juga harus bertanggungjawab terhadap masalah sosial yang ditimbulkan oleh aktivitas operasional yang dilakukan perusahaan dengan manajemen lingkungan sehingga tidak hanya terbatas pada orientasi kinerja keuangan perusahaan.

### **Pengungkapan Corporate Social Responsibility**

Pengungkapan CSR merupakan bagian dari akuntansi pertanggungjawaban sosial yang mengkomunikasikan informasi sosial kepada *stakeholder*. Menurut Guthrie dan Parker, 1990 (dalam Sayekti dan Wondabio, 2007:13), pengungkapan informasi CSR dalam laporan tahunan merupakan salah satu cara perusahaan untuk membangun, mempertahankan, dan melegitimasi kontribusi perusahaan dari sisi ekonomis dan politis. Selain itu juga, akuntansi pertanggungjawaban sosial dapat memberikan informasi mengenai sejauh mana organisasi atau perusahaan memberikan kontribusi positif maupun negatif terhadap kualitas hidup manusia dan lingkungannya.

### **Konsep Corporate Social Responsibility**

*Profit*, merupakan satu bentuk tanggungjawab yang harus dicapai perusahaan, bahkan *mainstream* ekonomi yang dijadikan pijakan filosofis operasional perusahaan, *profit* merupakan orientasi utama perusahaan. Meskipun, dengan berjalannya waktu menuai protes banyak kalangan, yang tidak relevan menjadi dasar strategi operasional perusahaan. Mana mungkin perusahaan tanpa didukung oleh kemampuan mencetak keuntungan yang memadai mampu menjamin dan mempertahankan *going concern*. Peningkatan kesejahteraan personil dalam perusahaan, meningkatkan tingkat kesejahteraan pemilik (*shareholder*), peningkatan kontribusi bagi masyarakat lewat pembayaran pajak, melakukan ekspansi usaha dan kapasitas produksi membutuhkan sumber dana, yang hal itu bisa dilakukan manakala didukung kemampuan menciptakan keuntungan (*profit*) perusahaan.

*People*, merupakan lingkungan masyarakat (*community*) di mana perusahaan berada. Mereka adalah para pihak yang mempengaruhi dan dipengaruhi perusahaan. Dengan demikian, *community* memiliki interrelasi kuat dalam rangka menciptakan nilai bagi perusahaan. Hampir tidak mungkin, perusahaan mampu menjalankan operasi secara *survive* tanpa didukung masyarakat sekitar. Disitulah letak terpenting dari kemauan dan kemampuan perusahaan mendekati diri dengan masyarakat lewat strategi *social responsibility*.

*Planet*, merupakan lingkungan fisik (sumberdaya fisik) perusahaan. Lingkungan fisik memiliki signifikansi terhadap eksistensi perusahaan. Mengingat, lingkungan merupakan tempat di mana perusahaan menopang. Satu konsep yang tidak bisa diniscayakan adalah hubungan perusahaan dengan alam yang bersifat sebab-akibat. Kerusakan lingkungan, eksploitasi tanpa batas keseimbangan, cepat atau lambat akan menghancurkan perusahaan dan masyarakat.

### **Manfaat Corporate Social Responsibility**

Menurut Darwin (2004) perusahaan dapat memperoleh banyak manfaat dari praktik dan pengungkapan CSR apabila dipraktekkan dengan sungguh-sungguh, diantaranya: dapat mempererat komunikasi dengan *stakeholder*, meluruskan visi, misi, dan prinsip perusahaan terkait dengan praktik dan aktivitas bisnis internal perusahaan, mendorong perbaikan secara berkesinambungan sebagai wujud manajemen risiko dan dapat melindungi reputasi, serta untuk meraih *competitive advantage* dalam hal modal, tenaga kerja, supplier, dan pangsa pasar. Menurut Untung (2008: 16) manfaat CSR bagi perusahaan antara lain.

Banyak manfaat yang diperoleh perusahaan atas aktivitas CSR antara lain: (a) Meningkatkan penjualan dan *market share*; (b) Memperkuat *branding positioning*; (c) Meningkatkan citra perusahaan; (d) Menurunkan biaya operasi; (e) Meningkatkan daya tarik perusahaan di mata para investor dan analisis keuangan; (f) Menciptakan kesempatan usaha baru; (g) Meningkatkan kemampuan untuk menarik dan mempertahankan karyawan; (h) Meningkatkan produktivitas dan moral; (i) Memanage risiko; (j) Mendapat perlakuan istimewa dari pemerintah dan kebijakannya; (k) Inovasi pasar melalui kerjasama dengan komunitas lokal.

### **Leverage**

*Leverage* atau *debt ratio* adalah variabel yang sering digunakan dalam penelitian-penelitian terdahulu untuk menguji determinan dari pengungkapan perusahaan. Rasio *leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan atas proporsi penggunaan utang dalam membiayai investasi. Menurut Sartono, (2011: 129) menyatakan bahwa selain dana dari pemegang saham, manajer perusahaan juga mengelola dana dari kreditur baik yang berasal dari *bondholder* (pemegang obligasi), perbankan atau pihak lain. *Leverage* merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dalam membiayai asset perusahaan. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* tinggi berarti sangat bergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* lebih rendah lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri. Tingkat *leverage* perusahaan, dengan demikian menggambarkan resiko keuangan perusahaan. *Leverage* mencerminkan resiko keuangan suatu perusahaan yang dapat menggambarkan struktur modal dan mengetahui resiko tak tertagihnya utang perusahaan. Penelitian ini *leverage* diproksikan dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu rasio yang mengukur total kewajiban terhadap modal sendiri (*shareholders equity*) dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

### Profil Perusahaan

Tipe industri mendeskripsikan perusahaan berdasarkan lingkup operasi, risiko perusahaan serta kemampuan dalam menghadapi tantangan bisnis. Tipe industri diukur dengan membedakan industri *high-profile* dan *low-profile*. Hubungan sistematis antara *profile* perusahaan dengan tanggung jawab sosial yang ditemukan dalam penelitian-penelitian terdahulu dikaitkan dengan variasi dampak operasi perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat (Sembiring, 2009: 78). Perusahaan yang memiliki dampak yang besar terhadap lingkungan dan masyarakat akan mengungkapkan lebih banyak informasi sosial.

*Company profile* akan menyiratkan jiwa berusaha perusahaan tersebut. Dalam bahasa Indonesia *company profile* dapat diartikan sebagai profil perusahaan. Profil perusahaan merupakan penjelasan mengenai perusahaan termasuk produknya secara verbal maupun grafik yang mengangkat *corporate value* dan *product value* serta keunggulan perusahaan dibandingkan pesaing berdasarkan kedua *value* diatas Budiman, et al. (2004: 76). Perusahaan dengan variabel akuntansi seperti tingkat pengembalian investasi dan variabel pasar seperti *differential return* harga saham.

### Ukuran Dewan Komisaris

Dewan komisaris menurut Surya dan Yustiavandana (2009: 78) merupakan organ yang mengawasi kebijaksanaan direksi dalam menjalankan perseroan serta memberikan nasihat kepada direksi. Dewan komisaris memiliki peran yang sangat penting dalam perusahaan terutama dalam penerapan tata kelola perusahaan yang sehat. Dewan komisaris terletak pada inti dari tanggungjawab *corporate governance* untuk memastikan bimbingan mekanisme yang strategis. Manajemen bertanggung jawab atas efisiensi perusahaan serta daya saing, dan dewan komisaris adalah titik fokus yang tepat dalam keberhasilan dan pelestarian korporasi (Keputusan Menteri Indonesia No 117/2002).

Dewan komisaris dapat terdiri dari satu orang atau lebih. Dewan komisaris merupakan majelis, sehingga dalam hal dewan komisaris terdiriatas lebih dari 1 (satu) orang anggota, maka setiap anggota dewan komisaris tidakdapat bertindak sendiri-sendiri, melainkan berdasarkan keputusandewankomisaris. Pengaturan mengenai besarnya jumlah anggota komisaris dapat diatur dalam Anggaran Dasar perseroan, disamping itu AnggaranDasar perseroan juga dapat mengatur mengenai adanya 1 (satu) orang lebih komisaris independen dan 1 (satu) orang komisaris utusan.

### Pengembangan Hipotesis

#### Pengaruh Tingkat Profitabilitas Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan posisi keuangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus sebagai evaluasi terhadap kinerja manajemen sehingga dapat diketahui penyebab dari perubahan kondisi keuangan perusahaan tersebut. Semakin lengkap jenis rasio yang digunakan, semakin sempurna hasil yang akan dicapai, sehingga posisi dan kondisi tingkat profitabilitas perusahaan dapat diketahui secara sempurna.

Adanya pengaruh antara profitabilitas dengan pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan yang dilakukan oleh Simanjuntak dan Widiastutik (2004), dan Sitepu (2008). Dengan tingkat profitabilitas tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih rinci, sebab mereka ingin meyakinkan para investor terhadap profitabilitas perusahaan. Dari uraian tersebut diatas dapat ditarik simpulan bahwa tingkat

profitabilitas yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih rinci, sebab mereka ingin meyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaan dan mendorong kompensasi terhadap manajemen. Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

### **Pengaruh Tingkat Leverage Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility**

*Leverage* merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan. *Leverage* mencerminkan tingkat risiko keuangan perusahaan (Sembiring, 2009:382). Rasio *leverage* digunakan untuk memberikan gambaran mengenaistruktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko yang tertagihnya suatu utang. Tambahan informasi diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur (Purnasiwi, 2011:14).

Marzully dan Denies (2012:26) menjelaskan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi membuat perusahaan perlu melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan secara luas. Hal ini karena perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi berusaha untuk mengurangi sorotan dari debitor sehingga perusahaan dituntut untuk aktif melakukan pengungkapan tanggung jawab sosialnya. Oleh karena itu perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas daripada perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Purnasiwi (2011: 17), yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub> : *Leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*

### **Pengaruh Profile Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility**

Perusahaan *high profile* menurut Hackston dan Milne (1996), adalah perusahaan yang mempunyai tingkat sensitifitas yang tinggi terhadap lingkungan, tingkat risiko politik yang tinggi atau tingkat kompetisi yang ketat. Perusahaan-perusahaan *high profile*, pada umumnya merupakan perusahaan yang memperoleh sorotan dari masyarakat karena aktivitas operasinya memiliki potensi untuk bersinggungan dengan kepentingan luas. Sedangkan perusahaan *low profile* adalah perusahaan yang tidak terlalu memperoleh sorotan luas dari masyarakat manakala operasi yang mereka lakukan mengalami kegagalan atau kesalahan pada aspek tertentu dalam proses atau hasil produksinya.

Proksi tipe industri dalam penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Novita dan Djakman (2008), yaitu *high profile* atau *low profile*. *High profile* diartikan sebagai industri di bidang migas, pertambangan, kertas, agrobisnis, dan telekomunikasi, kimia, tembakau dan rokok, produk makanan dan minuman, kesehatan serta transportasi, dan pariwisata. Tipe perusahaan tersebut sering memperoleh sorotan dari masyarakat karena aktivitas operasinya yang memiliki potensi untuk bersinggungan dengan kepentingan luas. Masyarakat umumnya lebih sensitif terhadap tipe industri ini karena kelalaian perusahaan dapat membawa akibat yang fatal bagi masyarakat. Klasifikasi ini dipilih karena cukup mampu menggambarkan klasifikasi (tipe) industri perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tersebut, maka hipotesis berikut ini dikemukakan :

H<sub>3</sub>: *Profile* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

### **Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility**

Faktor-faktor yang memengaruhi CSR terkait dengan teori GCG adalah Ukuran Dewan Komisaris Perusahaan. Kualitas informasi yang diungkapkan dalam laporan yang

disisipkan manajemen dapat memengaruhi pengambilan keputusan dan kebijakan perusahaan. Untuk mengatasi hal tersebut, pemegang saham mendelegasikan wewenang mereka dalam memonitor aktivitas manajemen kepada dewan komisaris. Dewan komisaris merupakan mekanisme pengendalian intern tertinggi yang bertanggungjawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak. Komposisi individu yang bekerja sebagai anggota dewan komisaris merupakan hal penting dalam memonitor aktivitas manajemen secara efektif (Fama dan Jesen, 1983). Coller dan Gregory (1999), menyatakan bahwa semakin besar anggota dewan komisaris maka semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan memonitoring sehingga yang dilakukan akan semakin efektif. Dikaitkan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial, maka tekanan terhadap manajemen akan semakin besar untuk mengungkapkannya.

Sembiring (2009) menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan pengawasan yang dilakukan akan semakin efektif. Dikaitkan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, maka tekanan terhadap manajemen juga akan semakin besar untuk mengungkapkannya. Dewan komisaris adalah salah satu mekanisme yang dipakai untuk memonitor manajer. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat ditarik hipotesis ke dua sebagai berikut ini.

H<sub>4</sub>: Ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

## METODE PENELITIAN

### Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk menentukan ukuran sampel dengan kriteria pemilihan perusahaan berdasarkan kriteria sebagai berikut: 1) Perusahaan seluruh perusahaan Indeks LQ-45 yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2016; 2) Perusahaan mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) untuk periode 31 Desember 2014-2016 yang dinyatakan dalam rupiah; 3) Menerbitkan laporan tahunan dan mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* secara berturut-turut selama periode penelitian

### Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter yang merupakan data penelitian berupa arsip yang memuat apa dan kapan suatu kejadian atau transaksi serta siapa saja yang terlibat dalam suatu kejadian. Data yang dapat dihimpun berupa data sekunder, dimana data yang diperoleh dari sumber selain responden yang menjadi sasaran penelitian. Data sekunder berupa bukti, catatan atau laporan historis yang tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang terpublikasi ataupun yang tidak terpublikasi. Data sekunder yang dikumpulkan diperoleh dari Bursa Efek Indonesia STIESIA dan [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

## Definisi Operasional Variabel

### Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pada laporan tahunan (*annual report*) perusahaan atau *corporate social reporting index* (CSRI). Untuk mengukur pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan digunakan *content analysis*. *Content analysis* merupakan suatu metode yang dapat melakukan pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi yang tertulis atau tercetak dalam suatu media pelaporan, merupakan metode analisis teks yang cukup handal, dan bertujuan untuk menjelaskan variabel dari gejala yang nyata bukan untuk memahami suatu fenomena (Purwanto, 2011:22).

Selanjutnya *checklist* dilakukan dengan melihat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang dipaparkan dalam laporan tahunan dan disesuaikan dengan item pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Pengukuran tanggung jawab sosial perusahaan dilakukan dengan menghitung total *item* kategori tanggung jawab sosial perusahaan yang diungkapkan oleh perusahaan. Untuk setiap *item* yang diungkapkan diberi nilai 1 dan yang tidak diungkapkan diberi nilai 0, kemudian total nilai pengungkapan digunakan untuk mengukur indeks tanggung jawab sosial perusahaan. Adapun total *item* pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sejumlah 78 item (Sembiring, 2009). Pengukuran Indeks *Corporate Social Responsibility* dilakukan dengan rumus sebagai berikut (Sayekti dan Wondabio, 2007):

$$CSRI_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

Dimana:

CSRI<sub>j</sub> = *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* Perusahaan j

N<sub>j</sub> = Jumlah item untuk perusahaan j, n<sub>j</sub> ≤ 78

X<sub>ij</sub> = Jumlah item yang diungkapkan, jika diungkapkan diberi nilai 1. Jika tidak diungkapkan diberi nilai nol.

### Variabel Independen

Profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan. Secara garis besar laba yang dihasilkan perusahaan berasal dari penjualan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan (Sudarmadji dan Sularto, 2007). Profitabilitas mengukur seberapa besar aktivitas perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Penelitian yang telah dilakukan oleh Sari (2012:132) rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Asset* (ROA). *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio antara laba bersih terhadap total aset. (Fibrianti dan Wisada, 2015) menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

*Leverage* dapat diartikan sebagai tingkat ketergantungan perusahaan terhadap hutang dalam membiayai kegiatan operasinya, dengan demikian *leverage* juga mencerminkan tingkat risiko keuangan perusahaan (Sembiring, 2009). *Leverage* merupakan pengukur besarnya aktiva yang dibiayai dengan hutang. Hutang yang digunakan untuk membiayai aktiva berasal dari kreditor, bukan dari pemegang saham ataupun investor (Sudarmadji dan Sularto, 2007). Dalam penelitian ini, *leverage* diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (Fibrianti dan Wisada, 2015) menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

### Profil Perusahaan

Menurut Utomo (2011), para peneliti akuntansi sosial tertarik untuk menguji pengungkapan sosial pada berbagai perusahaan yang memiliki perbedaan karakteristik. Salah satu perbedaan karakteristik yang menjadi perhatian adalah tipe industri, yaitu industri yang *high profile* dan *low profile*. Pada penelitian ini, perusahaan yang dikategorikan sebagai *high profile* antara lain perusahaan perminyakan dan pertambangan lain, kimia, hutan, kertas, otomotif, penerbangan, agribisnis, tembakau dan rokok, produk makanan dan minuman, media dan komunikasi, energi (listrik), *engineering*, kesehatan serta transportasi dan pariwisata. Sedangkan kelompok industri *low profile* terdiri dari bangunan, keuangan dan perbankan, *supplier* peralatan medis, properti, *retailer*, tekstil dan produk tekstil, produk personal, dan produk rumah tangga (Sembiring, 2009).

Tipe industri diprosikan dengan perusahaan yang termasuk dalam industri *high profile*. Perusahaan yang termasuk klasifikasi industri *high profile* antara lain perusahaan perminyakan dan pertambangan lain, kimia, hutan, kertas, otomotif, penerbangan, agribisnis, tembakau dan rokok, produk makanan dan minuman, media dan komunikasi, energi (listrik), *engineering*, kesehatan serta transportasi dan pariwisata. Tipe industri diukur dengan menggunakan *dummy variable* yaitu diberi skor 1 apabila perusahaan termasuk dalam industri *high profile* dan skor 0 apabila perusahaan termasuk dalam industri *low profile* (Sembiring, 2009).

### **Teknik Analisis Data**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen dan komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Untuk kepentingan pembahasan dan analisis serta pengujian hipotesis, data diolah dan dianalisis dengan menggunakan program komputer yang sesuai dengan penelitian.

### **Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskriptifkan variabel-variabel dalam penelitian ini, sehingga dapat memberikan gambaran umum dari setiap variabel penelitian. Statistik deskriptif dalam penelitian merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan. Tabulasi menyajikan ringkasan, pengaturan atau penyusunan data dalam bentuk tabel numerik dan grafik. Ukuran yang digunakan dalam deskripsi antara lain berupa frekuensi, tendensi sentral (*mean, median, modus*), disperse (*deviasi standard* dan varian) dan koefisien korelasi antar variabel penelitian (Indriantoro dan Supomo, 2009: 143).

### **Uji Asumsi Klasik**

Dalam penelitian ini digunakan uji asumsi klasik sebelum menguji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi berganda. Uji asumsi kalsik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

#### **Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah di dalam model regresi, kedua variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen mempunyai distribusi data normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan grafik normal *probability plot* (grafik plot) dan uji *Kolmogorov-Sminov*. Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dan grafik (Ghozali, 2005:112). Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut: a) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka regresi memenuhi asumsi normalitas. b) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

#### **Uji Multikolinearitas**

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen yang ada. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Dalam penelitian ini, untuk melihat ada atau tidaknya multikolinearitas yaitu dengan melihat dari: (1) nilai *Tolerance* dan lawannya, (2) *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variable independen lainnya. Jadi, nilai *Tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena  $VIF = 1/Tolerance$ ). Nilai *cutoff* yang umum digunakan untuk menunjukkan tidak adanya multikolinearitas adalah nilai *Tolerance*  $\leq 0,10$  atau sama dengan nilai VIF  $\geq 10$ . Model regresi

yang baik tidak terdapat masalah multikolinearitas atau adanya hubungan korelasi diantara variabel-variabel independennya (Ghozali, 2005).

### Uji Autokorelasi

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah di dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Ghozali, (2005) autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW), di mana hasil pengujian ditentukan berdasarkan nilai Durbin-Watson (DW).

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah di dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED, dengan kriteria: a) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), yang tersebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. b) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

### Analisis Regresi Linear Berganda

Arikunto (2005:289), analisis regresi linear berganda adalah suatu prosedur statistik dalam menganalisa hubungan antara variabel satu atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini analisis linear berganda digunakan untuk melihat pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, dan Komite Audit terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia. Persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$CSR = \alpha + \beta_1 Pro + \beta_2 Lev + \beta_3 Prf + \beta_4 UDK + e$$

Keterangan:

CSR	= Jumlah pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>
$\alpha$	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= Koefisien Regresi Linear
Profitabilitas	= Rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva
<i>Leverage</i>	= Ratio hutang terhadap ekuitas
Profil Perusahaan	= Variable dummy
Ukuran Dewan komisaris	= Jumlah dewan komisaris yang dimiliki
e	= Error

### Pengujian Hipotesis

Ghozali (2005: 99) ketepatan fungsi analisis regresi linear berganda dapat diukur dari nilai determinasi ( $R^2$ ), nilai uji statistik F, nilai uji statistik T. perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana  $H_0$  ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam

daerah dimana  $H_0$  diterima. Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi merupakan suatu ukuran yang penting dalam regresi, karena dapat menginformasikan baik atau tidaknya model regresi. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan berapa besar prosentase variasi variabel independen yang digunakan mampu menjelaskan variasi variabel dependen.

### Uji Kelayakan Model F

Uji kelayakan model merupakan teknik untuk pengujian apakah terdapat perbedaan signifikan antara jumlah obyek yang di observasi pada setiap kategori dan jumlah obyek yang diharapkan (*expected*) (Ghozali, 2005:79). Pengujian kelayakan model *Goodness of Fit* diukur dengan uji F (uji simultan). Hasil dari nilai probabilitas signifikansi yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ).

Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut: a) Jika  $P\text{-value} < 0,05$  maka model dinyatakan layak digunakan dalam penelitian karena cocok (*fit*) dengan nilai observasinya. b) Jika  $P\text{-value} > 0,05$  maka model dinyatakan tidak layak digunakan dalam penelitian karena tidak cocok dengan nilai observasinya.

### Uji t (Uji Parsial)

Pengujian ini pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2005:48). Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ).

Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut: a) Jika nilai signifikansi  $t > 0,05$  maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Hal ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. b) Jika nilai signifikansi  $t < 0,05$  maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Hal ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menjelaskan unsur deskripsi singkat perusahaan populasi terkait dengan jumlah perusahaan LQ45 sebagai populasi penelitian yang berjumlah 45 perusahaan. Perusahaan LQ45 dibagi menjadi berbagai sektor sesuai bidang masing-masing. Penjelasan berikutnya terkait dengan gambaran objek populasi, analisis deskriptif serta teknik pemilihan sampel dalam penelitian dan berikut penjelasan masing-masing.

### Pemilihan Sampel

Teknik pemilihan perusahaan yang dijadikan objek penelitian terbatas pada jenis sampel tertentu yang dapat memberi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Adapun kriteria objek penelitian ini sebagai berikut: (1) Perusahaan seluruh perusahaan Indeks LQ-45 yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2016; (2) Perusahaan mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) untuk periode 31 Desember 2014-2016 yang dinyatakan dalam rupiah; (3) Menerbitkan laporan tahunan dan mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* secara berturut-turut selama periode penelitian.

Untuk lebih jelasnya seleksi sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan tampak dalam Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1  
Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria

No	Kriteria	2014	2015	2016	Jmlh
1.	Perusahaan LQ-45 yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2016	45	45	45	135
2.	Perusahaan LQ-45 yang tidak mempublikasikan laporan tahunan ( <i>annual report</i> ) dalam satuan mata uang rupiah untuk periode 31 desember 2014-2016.	4	4	4	12
3.	Data perusahaan LQ-45 yang tidak tersedia lengkap mengenai pengungkapan CSR	5	5	5	15
4.	Perusahaan LQ-45 yang tidak menemukan laporan keuangan secara berurutan untuk periode 31 desember 2014-2016	4	4	4	12
Jumlah Sampel		32	32	32	96

Sumber: Data sekunder diolah, 2017

### Pembahasan

Statistik deskriptif merupakan suatu metode dalam mengorganisir dan menganalisis data kuantitatif, sehingga diperoleh gambaran atau deskripsi data. Ukuran yang digunakan dalam deskripsi penelitian ini antara lain, jumlah data penelitian, nilai minimum dan nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi masing-masing variabel. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* bentuk tanggungjawab sebuah organisasi terhadap dampak-dampak dari keputusan-keputusan dan kegiatan-kegiatannya terhadap masyarakat dan lingkungan yang diwujudkan dalam bentuk perilaku transparan dan etis yang sejalan dengan pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat; mempertimbangkan harapan pemangku kepentingan, sejalan dengan hukum yang ditetapkan dan norma-norma perilaku internasional; serta terintegrasi dengan organisasi secara menyeluruh. Perusahaan selain berorientasi terhadap laba, perusahaan juga harus bertanggungjawab terhadap masalah sosial yang ditimbulkan oleh aktivitas operasional yang dilakukan perusahaan dengan manajemen lingkungan sehingga tidak hanya terbatas pada orientasi kinerja keuangan perusahaan. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dalam penelitian ini diambil berdasarkan *annual report* dari masing-masing perusahaan yang terdapat pada BEI.

Berikut disajikan hasil data deskriptif profitabilitas, leverage, profil perusahaan, ukuran dewan komisaris dan pengungkapan *corporate social responsibility* perusahaan LQ45 selama tiga tahun berturut-turut tahun 2014-2016:

Tabel 2  
Statistik Deskriptif Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di BEI  
Tahun 2014-2016

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Dev
Profitabilitas (Profit)	96	-.69	42.53	7.97	8.30
Leverage (Leverg)	96	15.35	1139.58	204.03	240.06
Profil Perusahaan (PrPersh)	96	.00	1.00	.6250	.49
Uk. Dewan Komisaris (Uk.DK)	96	4.00	12.00	6.39	1.69
Pengungkapan CSR (Pengk.CSR)	96	.09	.94	.45	.17

Sumber: Data sekunder diolah, 2017

Tabel 2 menunjukkan hasil perhitungan rasio keuangan perusahaan LQ45 tahun 2014-2016 dan data statistik tersebut diperoleh dari rasio hasil laporan keuangan dalam bentuk satuan rupiah. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dapat diketahui bahwa: 1) Profitabilitas (ROA) memiliki nilai minimum sebesar -0,69 milik PT Vale Indonesia Tbk., tahun 2016 karena laba yang diperoleh mengalami kerugian sehingga total asset yang dimiliki lebih besar dari laba setelah pajak. sedangkan nilai maksimum diperoleh sebesar 42,53 yaitu PT Unilever Indonesia Tbk., tahun 2014. Dengan mean profitabilitas (ROA) adalah 7,97 dengan deviasi standar sebesar 8,301. 2) Leverage (DER) memiliki nilai minimum sebesar 15,35 milik PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk., tahun 2016 dan nilai maksimum 1139,58 yaitu PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk., tahun 2015. Dengan *mean leverage* (DER) adalah 204,03 dengan deviasi standar sebesar 240,060. 3) Profil Perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 0 yang ditandai untuk perusahaan *low profile* diperoleh 37,5% dan nilai maksimum 1 untuk perusahaan *high profile* diperoleh 62,5%. Dengan *mean profil* perusahaan diperoleh sebesar 0,625 dan deviasi standar diperoleh sebesar 0,486. 4) Ukuran dewan komisaris minimum terdapat pada perusahaan PT Gudang Garam Tbk., tahun 2014 - 2016, PT AKR Corporindo Tbk., tahun 2014, dan 2016. PT Summarecon Agung Tbk., tahun 2014-2016, yang memiliki 4 dewan komisaris. Untuk nilai maksimum terdapat pada PT Astra International Tbk., tahun 2014 dan 2016, yang memiliki 12 dewan komisaris. Jumlah ukuran dewan komisaris dari perusahaan-perusahaan sampel diperoleh rata-rata sebesar 6,39. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata dewan komisaris perusahaan sampel berjumlah 6 orang dimana Keberadaan dewan komisaris dapat mengontrol manajemen. Dengan deviasi standar sebesar 1,695. 5) CSR memiliki nilai minimum sebesar 0,09%, PT Adhi Karya (Persero) Tbk., tahun 2014 dan nilai maksimum 0,94% yaitu PT Gudang Garam Tbk., tahun 2016 dengan mean CSRI adalah 0,45 dengan deviasi standar sebesar 0,175.

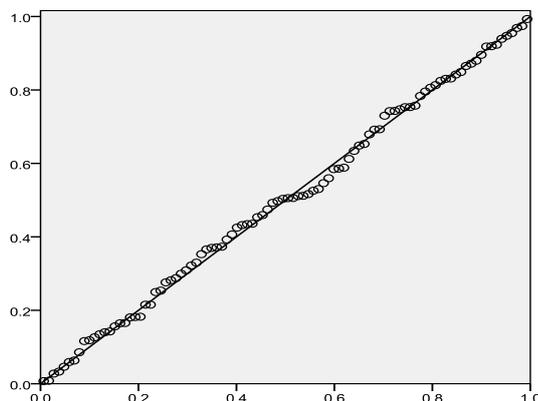
### Uji Asumsi Klasik

Analisa data terdiri dari berbagai macam uji dan uji ini dilakukan untuk menilai kelayakan data yang digunakan dalam analisis regresi pada penelitian ini. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Hasil pengujian asumsi klasik model regresi linier untuk *return* saham perusahaan LQ45 pada tahun 2014-2016 sebagai berikut:

### Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini diketahui berdasarkan Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis tersebut atau jika grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi ini. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau jika grafik histogramnya tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi ini (Ghozali, 2005:112).

Berdasarkan Gambar 1 diketahui bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis tersebut atau jika grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi ini. Gambar tersebut menunjukkan bahwa residual model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi uji normalitas.



Sumber: Data sekunder diolah, 2017

Gambar 1  
Uji Normalitas

### Uji Multikolinearitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi variabel dependen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah sebagai berikut: (1) mempunyai angka *tolerance* diatas (>) 0,1 (2) mempunyai nilai VIF di bawah (<) 10. Hasil pengujian multikolinearitas dalam penelitian ini ditunjukkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3  
Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Constant		
Profitabilitas	.256	1.237
Leverage	.075	1.805
Profil Perusahaan	.283	1.981
Uk. Dewan Komisaris	.230	1.107

a. Dependent Variable: Pengk. CSR

Sumber: Data sekunder diolah, 2017

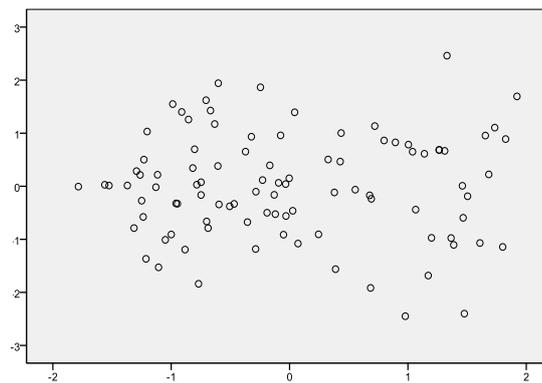
Tabel 3 menunjukkan bahwa angka *tolerance* keempat variabel yaitu profitabilitas sebesar 0,256, variabel *leverage* sebesar 0,075, variabel profil perusahaan sebesar 0,283, dan variabel ukuran dewan komisaris sebesar 0,230. Sedangkan nilai VIF dari variabel profitabilitas sebesar 1,237, *leverage* sebesar 1,805, profil perusahaan sebesar 1,981 dan ukuran dewan komisaris sebesar 1,107. Berdasarkan data tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa angka *tolerance* di atas 0,1 dan nilai VIF dibawah < 10, sehingga dapat diartikan bahwa antar variabel independen dan model regresi tidak terjadi multikolinearitas. Data tersebut menunjukkan asumsi multikolinearitas telah terpenuhi.

### Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Cara melakukan analisis grafik dengan menggunakan *scatterplot*. Ghozali (2005:139) menjelaskan

terdapat dasar analisis yang digunakan untuk melihat ada atau tidaknya masalah heteroskedisitas dengan melihat *scatterplot*, yakni: 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedisitas; 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedisitas.

Model yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil pengujian heterokedastisitas dalam penelitian ini ditunjukkan dalam gambar berikut ini:



Sumber: Data sekunder diolah, 2017

Gambar 2  
Scatterplot

Gambar 2 menunjukkan tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedisitas. Berdasarkan gambar dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi heterokedastisitas. Asumsi homokedastisitas dalam penelitian ini terpenuhi.

### UjiAutokorelasi

UjiAutokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi, yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Syarat utama yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Peneliti menggunakan metode pengujian yang sering digunakan yaitu dengan uji Durbin-Watson (uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

$H_0$  : tidak terdapat autokorelasi

$H_1$  : terdapat autokorelasi

Uji autokorelasi untuk melihat apakah antara anggota pengamatan dalam variabel-variabel bebas yang sama memiliki keterkaitan satu sama lainnya. Jika ada, maka model kurang akurat dalam memprediksi. Untuk mendeteksi terjadinya autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin Watson dengan ketentuan menggunakan uji statistik Durbin Watson. Santoso (2011: 123) bila angka D-W diantara -2 dan +2 maka tidak terjadi autokorelasi.

**Tabel 4**  
**Uji Autokorelasi**

Model	R	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.465 <sup>a</sup>	.16648	1.762

Sumber: Data sekunder diolah, 2017

Tabel 4 menunjukkan nilai Durbin Watson sebesar 1,762. Berdasarkan nilai Durbin Watson diketahui angka di antara -2 dan +2 ( $-2 < 1,762 < 2$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi ini.

### Analisis Model Regresi

Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, *leverage*, profil perusahaan dan ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan CSR.

**Tabel 5**  
**Analisis Regresi**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std Error	Beta		
(Constant)	.544	.077		7.052	.000
Profitabilitas	.006	.002	.274	2.528	.013
Leverage	6.835	.000	.094	.715	.476
Profil Persh	.139	.049	.386	2.810	.006
Uk. Dewan Komisaris	.024	.011	.232	2.256	.026

a. Dependen Variable: Pengk. CSR

Sumber: Data sekunder diolah, 2017

Adapun model yang digunakan dalam regresi linear berganda:

$$CSR = 0,544 + 0,006Pro + 6,835Lev + 0,139Prf + 0,024UDK + e$$

### Uji F / Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

Uji *goodness of fit* digunakan untuk mengetahui kelayakan model, apakah permodelan yang dibangun memenuhi kriteria fit atau tidak. Model regresi dikatakan fit apabila tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hasil uji F dapat dilihat dalam Tabel 6 sebagai berikut:

**Tabel 6**  
**Uji F (ANOVA<sup>b</sup>)**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.388	4	.097	3.503	.010 <sup>a</sup>
	Residual	2,522	91	.028		
	Total	2,910	95			

a. Predictors: (Constant), UK. Dewan komisaris, Profil Prsh, Profitabilitas, Leverage.

b. Dependent Variable : Pengungkapan CSR

Sumber: Data sekunder diolah, 2017

Hasil uji F di atas menunjukkan bahwa secara keseluruhan atau bersama-sama variabel independen profitabilitas (ROA), *leverage* (DER), profil perusahaan dan ukuran dewan komisaris mempengaruhi pengungkapan CSR secara signifikan. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi F sebesar  $0.010 < 0.05$ , maka hipotesis diterima dan berarti model regresi fit atau layak. Hal ini menunjukkan bahwa model yang digunakan dalam dalam penelitian layak

serta dapat dipergunakan untuk analisis berikutnya. Hasil ini mengindikasikan bahwa baik buruknya pengungkapan CSR tergantung oleh baik buruknya variabel independen profitabilitas (ROA), *leverage* (DER), profil perusahaan dan ukuran dewan komisaris.

### Pengujian Hipotesis

Sehubungan dengan perumusan masalah dan hipotesis penelitian yang diajukan sebagaimana diuraikan pada bagian sebelumnya, maka dapat dijelaskan bahwa variabel-variabel yang mempengaruhi pengungkapan CSR adalah profitabilitas (ROA), *leverage* (DER), profil perusahaan dan ukuran dewan komisaris. Penelitian ini variabel terikatnya adalah pengungkapan CSR. Untuk menguji hipotesis digunakan uji t yang menunjukkan pengaruh secara parsial dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat (tak bebas). Pada tahapan ini dilakukan pengujian terhadap pengaruh variabel bebas yang terdapat pada model yang terbentuk untuk mengetahui apakah variabel bebas yang ada dalam model secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Berikut hasil uji t:

Tabel 7  
Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig
	B	Std Error	Beta		
(Constant)	.544	.077		7.419	.000
Profitabilitas	.006	.002	.274	2.528	.013
Leverage	6.835	.000	.094	.715	.476
Profil Prsh	.139	.049	.386	2.810	.006
Uk. Dewan Komisaris	.024	.011	.232	2.256	.026

a. Dependen Variabel : Pengk. CSR

Sumber: Data sekunder diolah, 2017

Uji t atau uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk menguji apakah secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Dalam hal ini untuk mengetahui apakah secara parsial profitabilitas, *leverage*, profil perusahaan dan ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan CSR. Pengujian menggunakan tingkat signifikansi 0,05 dan dua sisi. Uji parsial dilakukan dengan melihat kriteria pengambilan keputusan dengan menentukan hipotesis terlebih dahulu. Berikut ketentuan pengambilan hipotesis: a) Jika nilai  $\text{sig} > \alpha$  (0,05), maka  $H_0$  ditolak, artinya tidak ada pengaruh secara parsial variabel profitabilitas, *leverage*, profil perusahaan dan ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan CSR. b) Jika nilai  $\text{sig} < \alpha$  (0,05), maka  $H_1$  diterima, artinya ada pengaruh secara parsial variabel profitabilitas, *leverage*, profil perusahaan dan ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan dengan analisa regresi linear berganda dari nilai perolehan persamaan regresi model diketahui bahwa variabel Profitabilitas (ROA), *Leverage*(DER), Profil Perusahaan dan Ukuran Dewan Komisaris menunjukkan nilai koefisien regresi positif, hal tersebut menunjukkan adanya arah positif atau hubungan searah. Hal ini dapat diartikan bahwa jika semakin meningkat Profitabilitas (ROA), *Leverage*(DER), Profil Perusahaan dan Ukuran Dewan Komisaris maka pengungkapan CSR akan semakin meningkat, begitu pula sebaliknya jika semakin menurun Profitabilitas (ROA),

*Leverage* (DER), Profil Perusahaan dan Ukuran Dewan Komisaris maka pengungkapan CSR akan semakin menurun.

Pengaruh secara parsial dari masing-masing variabel independen dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan CSR**

Menurut hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, diperoleh dari tabel hasil uji t untuk variabel profitabilitas sebesar 2,528 dengan signifikansi 0,013 <0,05. Angka tersebut menunjukkan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima artinya profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Hasil pengujian ini dapat disimpulkan bahwa profitabilitas perusahaan merupakan faktor yang membuat manajemen menjadi bebas dan fleksibel untuk mengungkapkan pertanggung jawaban sosial kepada pemegang saham. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan tanggung jawab sosialnya, karena dengan tingkat profitabilitas perusahaan yang tinggi akan memberikan keluwesan kepada manajemen untuk melaksanakan dan mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas rendah akan sangat mempertimbangkan pelaksanaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, karena khawatir akan mengganggu operasional perusahaan.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2007) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini mungkin dikarenakan adanya perbedaan ukuran yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan. Hidayat (2007) menggunakan ukuran pendapatan perlembar saham (*earning per-share*) untuk mengukur profitabilitas perusahaan, sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan rasio laba bersih dibagi dengan pendapatan untuk mengukur profitabilitas perusahaan.

### **Pengaruh Leverage Terhadap Pengungkapan CSR**

Menurut hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, diperoleh hasil uji t untuk variabel *leverage* memperoleh nilai sebesar 0,715 dengan signifikansi 0,476 >0,05. Angka tersebut menunjukkan bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak artinya *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

*Leverage* adalah tingkat ketergantungan perusahaan terhadap hutang dalam membiayai kegiatan dimungkinkan terjadi karena untuk melakukan pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility* tidak tergantung pada tingkat *leverage* namun tergantung pada tingkat kepekaan perusahaan terhadap kepedulian sosial dan tanggung jawabnya terhadap lingkungan. Lebih lanjut dinyatakan bahwa meskipun jumlah utang perusahaan besar, namun jika perusahaan memiliki kepedulian dan tanggung jawab yang besar terhadap lingkungan sosialnya maka perusahaan tersebut akan tetap melakukan pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility*.

Dalam penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfah (2009), Sembiring (2006) dan Anggraini (2006) membuktikan dalam penelitiannya bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil penelitian tidak mendukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnasiwi (2011: 17), yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

### **Pengaruh Profil Perusahaan Terhadap Pengungkapan CSR**

Menurut hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, diperoleh hasil uji t untuk variabel profil perusahaan memperoleh nilai sebesar 2,810 dengan signifikansi 0,006 <0,05. Angka

tersebut menunjukkan bahwa hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima artinya profil perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi profil yang dimiliki perusahaan, semakin besar pengungkapan CSR. Perusahaan yang merupakan golongan *high profile* diukur dengan melihat indikator pengungkapan CSR yaitu lingkungan, yang berarti bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat sensitifitas yang tinggi terhadap lingkungan. Perusahaan yang memiliki dampak yang besar terhadap lingkungan dan masyarakat akan mengungkapkan lebih banyak informasi sosial.

Hubungan sistematis antara *profile* perusahaan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan telah ditemukan dalam penelitian-penelitian terdahulu. Hal ini dikaitkan dengan variasi dampak operasi perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat, sehingga hipotesis umumnya menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki dampak yang besar terhadap lingkungan dan masyarakat akan mengungkapkan lebih banyak informasi sosial. Dikaitkan dengan teori legitimasi, hal ini dilakukan perusahaan untuk melegitimasi kegiatan operasinya dan menurunkan tekanan dari para aktivis sosial dan lingkungan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Hackston dan Milne (1996), Machmud dan Djakman (2008), Utomo (2000), Anggraini (2006), Novita dan Djakman (2008) dan Sembiring (2009), yang menyatakan bahwa *profile* berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

### **Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan CSR**

Menurut hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, diperoleh hasil uji t untuk variabel ukuran dewan komisaris memperoleh nilai sebesar 2,256 dengan signifikansi  $0,026 < 0,05$ . Angka tersebut menunjukkan bahwa hipotesis keempat dalam penelitian ini diterima artinya ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Sembiring (2009), dan Siregar dan Bachtiar (2010), yang menyatakan bahwa *profile* berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Namun hasil penelitian ini tidak mendukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Damara (2012), dan penelitian Nur dan Priantinah (2012) bahwa ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Penelitian ini menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1) Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan tanggung jawab sosialnya, karena dengan tingkat profitabilitas perusahaan yang tinggi akan memberikan keluwesan kepada manajemen untuk melaksanakan dan mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas rendah akan sangat mempertimbangkan pelaksanaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, karena khawatir akan mengganggu operasional perusahaan. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis kesatu ( $H_1$ ) yaitu profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan laba diterima; 2) *Leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR dimana menunjukkan besar kecilnya tingkat *leverage* tidak mempengaruhi pengungkapan CSR karena perusahaan yang memiliki leverage yang tinggi cenderung akan melaporkan laba yang lebih tinggi untuk mendapatkan dana atau modal dari peminjam dan investor sehingga akan mengurangi biaya-biaya termasuk biaya untuk melakukan kegiatan tanggung jawab

social;3) *Profile* berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan CSR hal ini menunjukkan hampir dari berbagai kegiatan perusahaan membawa dampak bagi lingkungan dan masyarakat baik itu dampak positif atau negatif terhadap lingkungan sekitar kegiatan perusahaan sehingga perusahaan berusaha untuk melakukan kegiatan tanggung jawab sosial dan mengungkapkan CSR nya demi kelangsungan perusahaan; 4) Dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR yang menunjukkan semakin besar jumlah dewan komisaris yang dimiliki perusahaan semakin mengungkapkan CSR lebih banyak lagi karena dengan adanya dewan komisaris maka akan melaksanakan pengawasan dan pengendalian terhadap organisasi perusahaan sehingga peungkapan CSR akan lebih maksimal.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta hal-hal yang terkait dengan keterbatasan penelitian, maka terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu; 1) Bagi investor hendaknya memahami semua informasi yang relevan yang tersedia di pasar modal baik melalui laporan keuangan yang dipublikasikan perusahaan atau informasi lain yang dirasa relevan; 2) Bagi perusahaan penelitian ini memperlihatkan bahwa manajemen laba, ukuran perusahaan dan profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Hasil tersebut dapat dijadikan salah satu pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam menentukan kebijakan perusahaan maupun pengambilan keputusan untuk meningkatkan kinerja perusahaan sehingga mampu menjaga kepercayaan investor untuk berinvestasi di perusahaan; 3) Bagi Peneliti Selanjutnya menambah jumlah sampel yang diteliti, tidak hanya meliputi perusahaan LQ45, tetapi dapat diperluas pada kelompok perusahaan lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian selanjutnya disarankan mengikuti perkembangan dan memperbaharui item-item pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan yang sesuai dengan kondisi masyarakat saat ini. Serta peneliti sebaiknya memperpanjang periode penelitian agar dapat diperoleh hasil penelitian yang lebih baik dan akurat. Menambah variabel lain yang mempengaruhi luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2005. *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Anggraini, R. R. 2006. Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang terdaftar Bursa Efek Jakarta). *Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang*.
- Budiman, A., A. Prasetijo, dan B. Rudianto. 2004. *Corporate Social Responsibility*. Indonesia Center of Sustainable Development (ICSD). Jakarta.
- Coller, P. dan A. Gregory. 1999. Audit Committee Activity and Agency Costs. *Journal of Accounting and Public Policy*. 18(4-5): 311-332.
- Damara, M. 2012. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Leverage, Dewan Komisaris, Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Kinerja Perusahaan. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro.
- Darwin, A. 2004. Corporate Social Responsibility (CSR), Standards dan Reporting. *Seminar Nasional Universitas Katolik Soegijapranata*.
- Deegan, C. 2004. *Financial Accounting Theory*. McGraw-Hill Book Company. Sydney.
- Fama, E. dan M. Jensen. 1983. The Separation of Ownership from Control. *Journal of Law and Economics* 26: 301-325.

- Fibrianti, N. P. E. dan I. G. S. Wisada. 2015. Pengaruh Hutang, Profitabilitas, dan Tanggung Jawab Lingkungan pada CSR Disclosure Perusahaan Pertambangan. *E-Jurnal Akuntansi*: 99-114.
- Febrina dan I. G. N. A. Suaryana. 2011. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Pengungkapan Tanggungjawab Sosial Dan Lingkungan Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIV. Aceh. 2011*.
- Finch, N. 2005. The Motivations for Adopting Sustainability Disclosure. Macquarie Graduate School of Management. *Social Science Research Network*.
- Ghozali. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- \_\_\_\_\_ dan A. Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hackston, D. dan M. J. Milne. 1996. Some Determinants Of Social And Environmental Disclosures In New Zealand Companies. *Accounting, Auditing and Accountability Journal* 9(1): 77-108.
- Hidayat. 2007. *Metode Penelitian dan Teknik Analisis Data*. Salemba Medika. Jakarta.
- Indriantoro dan Supomo. 2009. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi Pertama. BPFE Yogyakarta. Yogyakarta.
- Jensen, M. C. Dan W. H. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3(4):305-360.
- Machmud, N. dan C. D. Djakman. 2008. Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (CSR Disclosure) pada Laporan Tahunan Perusahaan: Studi Empiris pada Perusahaan Publik yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006. *Simposium Nasional Akuntansi XI 2008. Pontianak*.
- Marzully, N. dan P. Denies. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Nominal* 1(1):22-34.
- Nasser, A. T. A., E. A. Wahid, S. N. F. S. M. Nazri, dan M. Hudaib. 2006. Auditor - Client Relationship: The Cose of Audit Tenure and Auditor Switching In Malaysia. *Managerial Auditor Journal* 21(7): 724-737.
- Novita dan C. D. Djakman. 2008. Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (CSR Disclosure) pada Laporan Tahunan Perusahaan: Studi Empiris pada Perusahaan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi XI. Pontianak*, 22- 25.
- Nur dan Priantinah. 2012. Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility di Indonesia. *Jurnal Nominal* 1(1).
- Owen, D. 2005. CSR After Enron: A Role for the Academic Accounting Profession. *Working Paper. Social Science Research Network*.
- Purwanto. 2011. *Risiko Manajemen Perbankan*. CMB Press. Jakarta.
- Purnasiwi, J. 2011. Pengaruh Size, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Pengungkapan CSR Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Santoso. 2011. *Panduan Lengkap Menguasai Statistik dengan SPSS17*. Penerbit PT. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Sari. 2012. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal* 1(1).
- Sartono, A. 2011. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. BPFE. Yogyakarta.
- Sayekti, Y. dan L. S. Wondabio. 2007. Pengaruh CSR Disclosure terhadap Earning Response Coefficient. *Simposium Nasional Akuntansi X. Makassar, 26-28 Juli*.

- Sembiring, E. R. 2009. Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*.
- Simanjuntak dan Widiastuti. 2004. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal riset Akuntansi Indonesia*. 7(3): 351-366.
- Sitepu. 2008. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Tahunan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Skripsi*. FEUSU. Medan.
- Siregar, S. V. dan Y. S. Bachtiar. 2010. Hubungan Antara Manajemen Laba dengan Tingkat Pengungkapan Sosial. *Simposium Nasional Akuntansi VI*.
- Sudarmadji, A. M. dan L. Sularto. 2007. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan Terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan. *Proceeding PESAT 2*(4).
- Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor Kep-117/M-MBU/2002 Tanggal 1 Agustus 2002 Tentang penerapan GCG. Jakarta.
- Surya, I. dan I. Yustiavandana. 2009. *Penerapan Good Corporate Governance Mengesampingkan Hak-hak Istimewa dan Kelangsungan Usaha*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Ulfah. M. 2009. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure. *Tesis*. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Jakarta.
- Untung. 2008. *Corporate Social Responsibility*. Sinar Grafika. Jakarta.
- Utomo. 2011. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Modal Intelektual Dan Dampaknya terhadap Nilai Perusahaan. *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Wijayanti, F. T. dan Sutaryo. 2011. Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi XIV*. Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala Banda. Aceh.